

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kementerian Perencanaan Pembangunan Negara (PPN) dengan *United Nations Population Fund* dan Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesian mengadakan Konferensi Nasional Kesehatan Reproduksi oleh pada tahun 2020 yang membahas masalah kesehatan reproduksi remaja Indonesia (PPN & Bappenas, 2020). Kementerian dan pihak terkait menyatakan bahwa kesehatan reproduksi menjadi pencetus adanya sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki daya saing di masa depan. Menteri PPN menyatakan bahwa kesehatan reproduksi tertuang pada tujuan dari Pembangunan Berkelanjutan terkait kesehatan anak, remaja, dan perempuan (PPN & Bappenas, 2020). Masalah kesehatan reproduksi masih besar seperti rendahnya pemahaman tentang keluarga berencana dan angka kelahiran dari remaja.

Populasi remaja menempati populasi besar di dunia dengan jumlah kurang lebih 3 miliar jiwa (Schønning et al., 2020). Data penduduk remaja awal di Indonesia pada tahun 2020 menurut Badan Pusat Statistik Indonesia ada 22.312.000 jiwa sedangkan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta data remaja awal tahun 2021 sebanyak 265.812 jiwa (BPS Yogyakarta, 2021).

Data penduduk Kabupaten Bantul sendiri remaja awal dengan usia 10-14 tahun menduduki populasi terbanyak daripada remaja petengahan dan remaja akhir (Dinas Kesehatan Bantul, 2020). Hal tersebut menunjukkan populasi remaja yang sangat banyak dan perlu diberikan perhatian khusus karena remaja adalah masa yang paling penting terkait pemberian pendidikan dan pengawasan agar menciptakan generasi yang baik dan berkualitas (Dida et al., 2019). Remaja adalah masa terjadinya peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa dan terjadi perubahan dalam dirinya seperti perubahan fisik, sosial, maupun emosionalnya (Diananda, 2019). Remaja awal adalah remaja dengan rentang usia 10 sampai 14 dengan banyak perubahan pada fisik atau psikisnya menuju matang (Listyaningih et al., 2019). Populasi remaja ini merupakan populasi yang rentan terhadap beberapa masalah, terlebih kaitannya dengan masalah kesehatan reproduksi (Schønning et al., 2020). Hasil yang didapat yaitu adanya prevalensi penurunan pada jumlah kelahiran remaja usia 15-19 tahun, namun pada remaja berusia 10-14 tahun prevalensi kasus kehamilan malah meningkat, dimana kategori usia tersebut termasuk usia remaja awal (Listyaningih et al., 2019; PPN & Bappenas, 2020). Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul sendiri memberikan data terkait kasus penyakit menular yaitu HIV dan AIDS yang prevalensinya mengalami ketidakstabilan, maka pencegahan sedini mungkin saat remaja sangat penting dan perlu dilakukan edukasi (Bantul, 2020).

Edukasi atau penerimaan informasi pada remaja sangat penting dilakukan karena terdapat beberapa perubahan fisik yang ada pada remaja perempuan seperti menstruasi, payudara membesar, pinggul melebar, sedangkan perubahan pada remaja laki-laki seperti mimpi basah, suara membesar, dada membidang (Diananda, 2019). Remaja juga mengalami peningkatan hormon terkait sistem reproduksinya yang tentu mempengaruhi perkembangan fisik maupun emosinya sehingga mempengaruhi pola sosialnya seperti merasa malu pada lingkungan sekitarnya (Diananda, 2019). Rasa keingintahuan yang tinggi juga dimiliki remaja, maka mereka cenderung mencari informasi sebanyak-banyaknya dan gemar mencoba hal-hal baru tanpa memikirkan resiko sesudahnya (Nur, 2018).

Tingginya keingin tahuan remaja awal seharusnya didukung dengan penambahan pengetahuan yang baik, karena salah satu faktor yang mempengaruhi kesehatan reproduksi remaja adalah pengetahuan yang memadai (Martin et al., 2020). Kesehatan reproduksi sendiri adalah kondisi yang berhubungan dengan fungsi reproduksi, dan berkaitan dengan keadaan fisik sosial atau mental kaitannya dengan jauh dari penyakit reproduksi (Kyilleh et al., 2018). Remaja awal masih banyak jumlahnya yang belum bisa merawat organ reproduksinya (ZA & Rahmayani, 2016). Remaja memiliki pengetahuan reproduksi yang masih rendah, remaja perempuan yang paham tentang masa subur 29%, dan remaja lelaki sebanyak 32,2% (Lukmana &

Yuniarti, 2017). Sebagian remaja juga masih awam dengan pengetahuan seputar menstruasi dan masalah anemia yang sebenarnya hal itu sangat penting untuk menyiapkan diri saat mengandung nantinya (BKKBN, 2021). Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) juga mencatat bahwa tahun 2017 memberikan hasil bahwa 55% remaja lelaki yang merokok, 1% remaja perempuan merokok, 15% remaja lelaki sudah pernah mengkonsumsi obat terlarang, 1% remaja perempuan juga mengkonsumsi obat terlarang, 8% remaja lelaki pernah meminum alkohol, serta sebanyak 8% lelaki dan 1% remaja perempuan yang pernah berhubungan seksual saat pacaran (BKKBN, 2021). WHO mencatat terdapat 777.000 remaja awal yang melahirkan setiap tahun, terutama pada negara berkembang, hal tersebut berdampak pada kesehatan yang membahayakan nyawa seperti kematian ibu muda dan morbiditas (Gawar, 2021). Badan Pusat Statistik Indonesia juga mengungkapkan data terkait jumlah kasus baru yang menderita penyakit menular seksual di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2019 sebanyak 79 kasus dan pada tahun 2020 sebanyak 94 kasus. Dari kenaikan beberapa data tersebut menunjukkan masih banyak permasalahan yang terjadi pada remaja awal seperti berbagai kenakalan remaja yang akan berdampak pada kesehatan reproduksi. Para remaja juga masih banyak yang tingkat pengetahuan yang lemah terkait kesehatan reproduksi (BPS Yogyakarta, 2021).

Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2015 memberikan data bahwa sebanyak 1.078 remaja yang masih bersekolah sudah mempunyai anak dan sebanyak 976 atau 90% karena hamil di luar nikah. Data menunjukkan Kabupaten Bantul menduduki posisi tertinggi dengan kejadian pelajar yang hamil di luar nikah dengan 276 kejadian, dilanjutkan posisi kedua Kota Yogyakarta sebanyak 288 kejadian, lalu Kabupaten Sleman dengan 219 kejadian, Kabupaten Gunung Kidul dengan 148 kejadian, dan Kabupaten Kulon Progo dengan posisi terakhir dengan 105 kasus Kementerian Agama Kabupaten Bantul yang bersumber dari (Mediastuti & Revika, 2019). Bantul sendiri merupakan kabupaten dengan 17 kapanewon atau kecamatan didalamnya. Jumlah pernikahan remaja di Kapanewon Dlingo, Kasihan, dan Banguntapan di tahun 2019 terjadi sebanyak 544 kasus atau sebanyak 36,7% dari total kejadian di 17 kapanewon, tahun 2020 sebanyak 459 atau sebanyak 32% kejadian dari total 17 kapanewon, dan sebanyak 372 kasus atau sebanyak 32,4% dari total kejadian dari 17 kapanewon di Bantul pada tahun 2021 (Kementerian Agama Bantul, 2020). Kejadian persalinan dini juga tinggi dengan angka 120 atau 53,3% dari total kasus 225 di seluruh kapanewon di Bantul (Dinkes, 2020).

Kabupaten Bantul sendiri merupakan kabupaten yang terdiri atas beberapa kecamatan dan desa didalamnya (Bantul, 2020). Pendidikan seputar reproduksi sendiri masih sangat tabu dan awam untuk dibicarakan di

lingkungan desa, karena berkaitan dengan norma dan kebiasaan yang ada didalamnya, sehingga anak-anak remaja di desa cenderung mencari informasi seputar reproduksi dari internet (Setianti et al., 2017).

Pengetahuan kesehatan reproduksi merupakan faktor yang sangat penting untuk mencegah terjadinya berbagai masalah kesehatan reproduksi (Rusady et al., 2017). Media sosial erat kaitannya dengan pengetahuan karena media sosial merupakan media yang banyak diakses remaja (Ohannessian & Vannucci, 2020). Media sosial yang banyak diakses remaja awal secara berurutan yakni *YouTube*, *Instagram*, *Facebook* (Ortiz et al., 2019). Penggunaan media sosial pada remaja untuk mencari informasi, hiburan, interaksi sosial, dan eksistensi di dunia maya (Anugrah, 2017). Data dari Badan Statistik Indonesia terdapat kenaikan internet dan terus menerus digunakan (Statistik, 2019). Remaja mengakses internet sebanyak 81,22% dan sebanyak 26,27% remaja yang menggunakan perangkat keras komputer (Agustina et al., 2019). Banyak remaja yang mengakses informasi seputar kesehatan reproduksi, namun juga muncul kekhawatiran mengenai keakuratan informasi yang ada (Kelleher & Moreno, 2020). Media sosial menyajikan konten yang menarik dalam bentuk gambar, suara, pesan, atau video, namun kebenaran informasinya tidak seluruhnya benar. Informasi dari internet memang tidak semua dapat dipercaya karena semua pengguna media sosial dapat dengan mudah dan tidak terbatas untuk membagikan informasi

yang mereka ketahui, padahal informasi yang kaitannya dengan kesehatan seharusnya didapatkan dari tenaga kesehatan yang memang dibidangnya (Nisaa & Arifah, 2019).

Penelitian yang dilakukan pada remaja usia 12 sampai 14 tahun di Amerika pada tahun 2020 dengan judul *Social Media Use and Externalizing Behaviors During Early Adolescence* menunjukkan bahwa populasi remaja saat ini sangat berhubungan dengan teknologi digital yang ada seperti berbagai aplikasi media sosial, yang memungkinkan penggunaanya memperoleh informasi atau memberikan informasi. Banyak remaja menggunakan aplikasi media sosial diantaranya *instagram, facebook, snapchat, dan twitter* (Ohannessian & Vannucci, 2020). Tercatat juga bahwa remaja mengakses media sosial terus menerus (Ohannessian & Vannucci, 2020). Pemanfaatan media sosial yang tepat terbukti dapat member informasi, meningkatkan informasi, dan dapat mengembangkan identitas (Ohannessian & Vannucci, 2020). Sebanyak 54.9% remaja memanfaatkan media sosial untuk berkomunikasi dengan orang lain dan sebanyak 61,4% siswa yang menyatakan bahwa memanfaatkan media sosial untuk berkomunikasi dengan lawan jenisnya (Pujiningtyas et al., 2014). Sebagian remaja juga memanfaatkan media sosial untuk mencari informasi mengenai pengetahuan reproduksi seperti masalah perawatan reproduksi (Teadt et al., 2020). Penelitian yang berjudul *Role Of Reproductive Health Knowledge Towards*

Early Adolescents' Sexual Behaviors menunjukkan bahwa remaja awal harus memiliki pengetahuan yang baik seputar kesehatan reproduksi sehingga tingkat kesehatan reproduksi akan meningkat dan sebaliknya (Romulo et al., 2016).

Dari data-data dan penelitian-penelitian yang ada sebelumnya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait study fenomenologi pemanfaatan media sosial sebagai sumber informasi pada remaja awal terkait pengetahuan kesehatan reproduksi karena melihat dari penelitian yang ada sebelumnya bahwa penggunaan media sosial pada remaja sangatlah tinggi dan terdapat keterkaitan dengan pengetahuan kesehatan reproduksi yang diperoleh remaja awal.

B. Rumusan Masalah

Sumber daya manusia yang baik didapatkan dari kesehatan reproduksi yang berkualitas (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, 2020). Data menunjukkan masalah kesehatan reproduksi sekarang ini masih banyak terjadi seperti peningkatan kasus kehamilan pada remaja usia 10-14 tahun (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, 2020; Listyaningih et al., 2019). Kabupaten Bantul menjadi prevalensi tertinggi dengan kasus pelajar hamil di luar nikah dengan beberapa Kapanewon dengan kasus kehamilan tertinggi diantaranya Dlingo, Kasihan dan Banguntapan. Kehamilan yang tidak diinginkan tersebut berawal dari seks bebas yang dapat menimbulkan

resiko terkena HIV dan komplikasi dini (Ibitoye et al., 2017). Badan Pusat Statistik Indonesia mengungkapkan data terkait jumlah kasus baru yang menderita penyakit menular seksual di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2019 sebanyak 79 kasus dan pada tahun 2020 sebanyak 94 kasus. Banyak juga dari remaja awal yang juga belum paham akan perawatan organ reproduksinya (ZA & Rahmayani, 2016).

Remaja awal merupakan tahap dimana banyak terjadi perubahan dan rasa ingin tahu yang tinggi sehingga banyak mencoba hal baru tanpa memikirkan dampak kedepan (Listyaningih et al., 2019; Nur, 2018). Remaja harus memiliki pengetahuan yang memadai untuk mendukung tingginya keingintahuan (Martin et al., 2020). Data menunjukkan bahwa media sosial berhubungan dengan pengetahuan (Ohannessian & Vannucci, 2020). Sebanyak 88,66% remaja Indonesia juga mengakses telfon secara terus menerus (Agustina et al., 2019). Oleh karena itu, dari data-data tersebut peneliti tertarik mengetahui bagaimana pemanfaatan media sosial terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja awal ?.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan media sosial sebagai sumber informasi remaja awal terkait pengetahuan kesehatan reproduksi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengalaman remaja awal terkait pemanfaatan media sosial sebagai sumber informasi pada remaja awal terkait kesehatan reproduksi.
- b. Mengetahui persepsi remaja awal tentang pentingnya pengetahuan seputar kesehatan reproduksi.
- c. Mengetahui pentingnya media sosial sebagai informasi pada remaja awal terkait kesehatan reproduksi.

D. Manfaat

1. Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca terkait bagaimana pemanfaatan media sosial sebagai sumber informasi remaja awal terkait pengetahuan kesehatan reproduksi.

2. Aplikatif

a. Orang tua dan Remaja

Agar orang tua dan remaja mengetahui bagaimana pemanfaatan media sosial yang tepat untuk memperoleh pengetahuan kesehatan reproduksi.

b. Institusi pendidikan atau sekolah

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk mengambil gambaran mengenai pemanfaatan media sebagai media pendidikan kesehatan reproduksi remaja awal sehingga dapat lebih mengawasi bagaimana

penggunaan media sosial pada remaja awal agar memberikan dampak yang baik bagi institusi atau sekolah.

c. Profesi

Sebagai referensi bagi profesi keperawatan dalam memberikan pelayanan dan pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja awal.

d. Pembuat kebijakan

Hasil penelitian ini dapat sebagai referensi pihak terkait untuk membuat kebijakan kaitannya dengan kesehatan reproduksi remaja pada umumnya atau pada remaja awal.

E. Penelitian Terkait

1. Penelitian terkait “Hubungan Paparan Media Sosial (Instagram) Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di SMA Negeri 5 Samarinda” penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif analitis dengan informan mahasiswa di Yogyakarta (Ardina, 2017). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa internet digunakan untuk pencarian informasi. Kesehatan reproduksi, narkoba, dan seks bebas adalah informasi yang paling dicari responden.

Perbedaan dari penelitian yaitu subjek penelitian, dimana subjek penelitian ini adalah mahasiswa di Yogyakarta yang merupakan remaja akhir, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu dengan subjek penelitian remaja Sekolah Dasar yang merupakan remaja awal. Perbedaan

selanjutnya yaitu pendekatan penelitian ini menggunakan kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu variable yang digunakan adalah media sosial dan kesehatan reproduksi.

2. Penelitian terkait “Hubungan Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku Seks Siswa SMP di Surakarta” hasil dari penelitian ini bahwa 54.9% media sosial dimanfaatkan untuk berkomunikasi dengan orang lain dan sebanyak 61,4% siswa memanfaatkan media sosial untuk berkomunikasi dengan lawan jenisnya atau pacar (Pujiningtyas et al., 2014). Pemanfaatan media sosial terhadap perilaku seksual dinyatakan baik sebanyak 99,2%, namun juga terdapat siswa yang berperilaku buruk karena adanya media sosial dengan presentase 0,8%.

Terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, sedangkan pendekatan penelitian yang akan dilakukan adalah kualitatif. Perbedaan selanjutnya terletak pada tempat penelitian yang ada pada penelitian ini adalah di Surakarta, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan di Bantul, Yogyakarta. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu subjek penelitian yang sama-sama tergolong remaja awal dan variabel penelitian yang sama yaitu media sosial.

3. Penelitian terkait “Pemetaan Prilaku Penggunaan Media Informasi dalam Mengakses Informasi Kesehatan Reproduksi Di Kalangan Pelajar Di Jawa Barat” (Dida et al., 2019). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penggunaan media informasi di kalangan remaja kaitannya dengan kesehatan reproduksi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan responden remaja usia 18 hingga 24 tahun di Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan metode campuran yakni kuantitatif dan kualitatif dengan pengumpulan data melalui angket, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaksesan paling tinggi instagram dan twitter sedangkan paling rendah koran kemudian diikuti radio.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode campuran kuantitatif dan kualitatif, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah kualitatif. Perbedaan selanjutnya adalah lokasi penelitian ini berada di Jawa Barat, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berada di Bantul, Yogyakarta, dan penelitian ini dilakukan pada remaja akhir, sedangkan penelitian yang akan dilakukan pada remaja awal. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel terkait media sosial dan kesehatan reproduksi.

4. Penelitian terkait “Eksplorasi Pengetahuan Remaja Terhadap Media Sosial (Studi Deskriptif pada Siswa SMP Negeri 1 Pallangga, Kabupaten Gowa,

Provinsi Sulawesi Selatan” (Anugrah, 2017). Membahas mengenai media apa yang sering digunakan pelajar SMP dan bagaimana pengetahuannya . Penelitian ini dilakukan pada pelajar SMP Negeri 1 Palangga dan menggunakan teknik penelitian kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa media yang sering digunakan oleh remaja awal yakni remaja yang duduk di bangku SMP secara berurutan yaitu facebook, twitter, blog, dan yang terakhir wikis Remaja awal menggunakan media sosial secara umum untuk mencari informasi, mencari hiburan, melakukan interaksi sosial, dan menunjukkan eksistensi diri melalui dunia maya (Anugrah, 2017).

Perbedaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan yaitu metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah pelajar SMP di Sulawesi Selatan, sedangkan informan pada penelitian yang akan dilakukan pada remaja SD akhir di wilayah rural daerah Bantul, Yogyakarta.

5. Penelitian terkait “Efek Komunikasi Massa Pada Khalayak (Studi Deskriptif Penggunaan Media Sosial dalam Membentuk Perilaku Remaja)” (Fitriansyah, 2018). Penelitian ini dilakukan pada remaja di Jakarta dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini membahas bagaimana efek komunikasi massa pada khalayak pengguna media sosial dalam membentuk perilaku remaja. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa remaja menggunakan media sosial untuk berbagi dan menerima informasi. Media yang banyak diakses seperti instagram, path, twitter, dan lain lain. Media sosial cenderung diakses oleh remaja dan dewasa untuk mendapatkan akses berupa teks, audio, ataupun video.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu lokasi penelitian ini di Jakarta, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berlokasi di Bantul. Informan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan juga berbeda terkait kategori remajanya. Persamaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan yakni metode penelitian kualitatif, dan variabel penelitian terkait media sosial dan remaja.

6. Penelitian terkait “Persepsi Cyberbullying pada Remaja : Evaluasi Singkat Diantara Siswa Italia” (Saladino et al., 2020). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan sampel penelitian sebanyak 600 remaja kategori usia 11-14 tahun di Italia. Hasil dari penelitian ini adalah sebagian besar remaja di Italia pernah menjadi korban *cyberbullying* karena tingginya pengaksesan media sosial di sana dan kesalahan pemanfaatan media sosial.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada metode penelitian ini menggunakan kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan kualitatif. Perbedaan yang lain yaitu lokasi penelitian ini di Italia dan penelitian yang akan

dilakukan di Bantul, Yogyakarta, Indonesia. Persamaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan yaitu variabel terkait media sosial dan remaja.

7. Penelitian terkait “Pengaruh Media Sosial Terhadap Keterampilan Sosial Murid”. Penelitian ini dilakukan di SMP 2 Sungguminasa dengan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial berpengaruh bagi keterampilan sosial remaja, media sosial mempengaruhi bagaimana kemampuan sosial remaja. Media sosial akan memberikan manfaat bagi kemampuan sosial penggunanya seperti dapat memahami emosi orang lain, mengutarakan opini, menyetujui pendapat orang lain, menambah hubungan dengan orang lain dengan cara mengawali perbincangan, serta dapat menjadi pendengar yang baik (Sari et al., 2018).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada metode penelitian dan lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan dengan metode kualitatif. Perbedaan lainnya pada lokasi penelitian ini di Malang, sedangkan penelitian yang akan dilakukan di Bantul, Yogyakarta. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada variabel penelitian terkait pengaruh media sosial pada murid yang masih berusia remaja.

8. Penelitian terkait “Social Media Use and Externalizing Behaviors During Early Adolescence”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang

dilakukan pada remaja di Inggris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja mengakses media sosial terus menerus. Media sosial dapat menambah informasi pada remaja, meningkatkan interaksi dengan yang lain, dan meningkatkan pengembangan identitas (Ohannessian & Vannucci, 2020).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu lokasi penelitian ini di Inggris, sedangkan penelitian yang akan dilakukan di Bantul, Yogyakarta. Metode penelitian yang akan dilakukan juga berbeda yaitu kuantitatif dan kualitatif.

Persamaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan yaitu terkait variabel penelitian pada media sosial dan remaja.